

## PANDANGAN TEOLOGIS-SOSIAL TERHADAP TRADISI MA'NENE

**Mimin Sriyuni Samba'**

Fakultas Teologi dan Sosiologi Kristen, Program Studi Teologi,  
Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja  
Correspondensi author email: [miminsriyuni21@gmail.com](mailto:miminsriyuni21@gmail.com)

### **Abstract**

*This article examines the Ma'nene tradition in Tana Toraja from theological and social perspectives, focusing on the dialogue between Christian faith and local culture. Ma'nene is a ritual of cleaning and changing the garments of ancestors' bodies, performed periodically by the Torajan people as a form of honoring their forebears. The presence of Christianity, now embraced by the majority of Torajans, raises questions about the theological position of this tradition, alongside social challenges stemming from modernization and tourism commodification. This study aims to formulate a contextual-theological meaning of Ma'nene and to map its social dynamics amid the transformation of Torajan society. The method used is qualitative research with a literature review approach, employing content analysis of sources on contextual theology, Torajan ethnography, and social studies. The analytical framework integrates H. Richard Niebuhr's Christ and Culture typology, Stephen B. Bevans's six models of contextual theology, and Theodorus Kobong's local theology of Injil dan Tongkonan. The findings indicate that Ma'nene is best read through the Christ the Transformer of Culture model combined with Bevans's anthropological-synthetic models, where the tradition is neither wholly rejected nor naively accepted, but transformed as an expression of honoring ancestors that culminates in love for God. The practical consequence is the need for contextual catechesis by local churches so that the faithful may distinguish veneration from idolatry.*

**Keywords:** Contextual Theology, Social View, Ma'nene, Toraja

### **Abstrak**

Artikel ini mengkaji tradisi Ma'nene di Tana Toraja dari perspektif teologis dan sosial, dengan fokus pada dialog antara iman Kristen dan kebudayaan lokal. Ma'nene merupakan ritus membersihkan dan mengganti pakaian jenazah leluhur yang dilakukan secara berkala oleh masyarakat Toraja sebagai bentuk penghormatan kepada para pendahulu. Kehadiran agama Kristen yang kini dianut mayoritas masyarakat Toraja memunculkan pertanyaan mengenai posisi teologis tradisi ini, sekaligus tantangan sosial akibat perubahan zaman dan komodifikasi pariwisata. Penelitian ini bertujuan merumuskan pemaknaan Ma'nene yang teologis-kontekstual serta memetakan dinamika sosialnya di tengah transformasi masyarakat Toraja. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*), menggunakan analisis isi terhadap sumber-sumber literatur teologi kontekstual, etnografi Toraja, dan kajian sosial. Kerangka analisis memadukan tipologi *Christ and Culture* dari H. Richard Niebuhr, enam model teologi kontekstual dari Stephen B. Bevans, dan teologi lokal *Injil dan Tongkonan* dari Theodorus Kobong. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ma'nene

paling tepat dibaca melalui model *Christ the Transformer of Culture* yang<sup>1</sup> dipadukan dengan model antropologis-sintetik Bevans, di mana tradisi ini tidak ditolak total maupun diterima mentah, melainkan ditransformasi sebagai wujud penghormatan kepada leluhur yang berpuncak pada kasih kepada Allah. Konsekuensi praksisnya adalah perlunya katekese kontekstual oleh gereja lokal agar umat mampu membedakan penghormatan dari pemujaan.

**Kata Kunci :** Teologi Kontekstual, Pandangan Sosial, *Ma'nene*, Toraja

## PENDAHULUAN

Teologi pada hakikatnya tidak pernah lahir di ruang hampa. Setiap bentuk refleksi teologis selalu tumbuh dalam relasi yang erat dengan konteks sosial, budaya, dan historis tertentu di mana iman itu dihidupi.<sup>2</sup> Inilah alasan mengapa para teolog kontemporer seperti Stephen B. Bevans menegaskan bahwa tidak ada yang disebut "teologi murni" yang berada di luar sejarah; yang ada hanyalah teologi kontekstual, yakni teologi yang lahir dari perjumpaan antara Injil dan kebudayaan setempat.<sup>3</sup> Pemikiran serupa telah lebih dulu dirumuskan oleh H. Richard Niebuhr dalam karya klasiknya *Christ and Culture*, yang memetakan lima tipe relasi antara iman Kristen dan kebudayaan, mulai dari yang menolak total hingga yang mentransformasi kebudayaan tersebut menjadi sarana pemuliaan Allah. Di Indonesia, Theodorus Kobong melanjutkan percakapan ini dengan membangun teologi lokal khas Toraja melalui konsep *Injil dan Tongkonan*, yang menempatkan gereja sebagai *tongkonan* yang baru dengan Kristus sebagai kepalanya.<sup>4</sup> Ketiga pemikiran ini menjadi landasan teologis yang ideal untuk membaca relasi antara kekristenan dan kebudayaan lokal secara sehat, yakni tidak larut, tidak menolak, melainkan mentransformasi.

Secara ideal, kebudayaan dipahami sebagai warisan yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya dan menjadi peta yang memandu perjalanan hidup manusia dalam masyarakat.<sup>5</sup> Kebudayaan pada hakikatnya bersifat sosial karena ia lahir, berkembang, dan dipelihara dalam kehidupan bersama. Dalam perspektif William F. Ogburn, kebudayaan terus bergerak melalui proses perubahan sosial yang dipicu oleh penciptaan, penemuan, difusi, akumulasi, dan penyesuaian.<sup>6</sup> Perubahan sosial ini tidak dapat dihindari, terutama ketika masyarakat tradisional bersentuhan dengan modernitas, teknologi, dan globalisasi. Pada titik inilah teori Ogburn tentang *cultural lag*

---

<sup>1</sup> Jonathan Ayling, "Christ and Culture Today: An Examination of the Relevance of H. Richard Niebuhr's Influential Book to Public Theology Today" (University of Otago, 2023), 22.

<sup>2</sup> Steny Risakotta and Yulian Anouw, "Meritotora Suatu Kajian Teologi Kontekstual Terhadap Budaya Meritotora Pada Jemaat GPI Papua," *Eirene: Jurnal Ilmiah Teologi* 10, no. 2 (2025): 337.

<sup>3</sup> Peter Onyekwelu Okafor, "Theologizing in Context," *Ministerium: A Journal of Contextual Theology* 8 (2023): 3.

<sup>4</sup> Sandi Alang Patanduk and John Christianto Simon, "Transformasi Tongkonan: Dari Tongkonan Keluarga Menjadi Tongkonan Sangulele Dan Relevansinya Bagi Konstruksi Teologi Publik Gereja Toraja," *Jurnal Didakhe* 3, no. 2 (2025): 271.

<sup>5</sup> Adi Putra and Yane Henderina Keluanan, "Misi Multikultural Yesus Kepada Perempuan Kanaan Berdasarkan Matius 15:21-28," *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 2 (2021): 166.

<sup>6</sup> Nur Indah Ariyani and Okta Nurcahyono, "Digitalisasi Pasar Tradisional: Perspektif Teori Perubahan Sosial," *Jurnal Analisa Sosiologi* 3, no. 1 (2014): 8-10.

menjadi relevan, yakni ketertinggalan unsur kebudayaan non-materiil dalam menyesuaikan diri dengan perkembangan kebudayaan materiil.<sup>7</sup>

Salah satu kebudayaan yang menarik untuk dikaji dalam kerangka ini adalah tradisi *Ma'nene* di Tana Toraja. *Ma'nene* merupakan ritus membersihkan jenazah leluhur, mengganti kain pembungkus atau pakaian mereka, serta mengembalikannya ke liang kubur sebagai bentuk penghormatan lintas generasi.<sup>8</sup> Tradisi ini merupakan bagian dari rangkaian panjang upacara kematian masyarakat Toraja yang juga meliputi *Rambu Solo'* sebagai upacara pemakaman utama.<sup>9</sup> Dalam prosesnya, *Ma'nene* melibatkan beberapa tahapan seperti *Ma'bukka Liang* (membuka kubur), *Masseroi Kaburu'* (membersihkan kubur), *Ma'Popepanggan* (membawa sirih, makanan, bunga, dan rokok), *Manggallo Batang Rabuk* (menjemur jenazah), *Ma'Palobo'* (mengganti kain pembungkus dan pakaian), *Mangrapa* (mengembalikan jenazah), *Ma'Pakande* (memberi makanan), hingga *Ma'tutu' Liang* (menutup kembali kubur).<sup>10</sup> Tradisi ini berakar pada kepercayaan asli Toraja *Aluk To Dolo*, yang meyakini bahwa leluhur yang telah meninggal tetap memiliki keterlibatan dalam kehidupan keturunannya.<sup>11</sup>

Namun kondisi masyarakat Toraja saat ini telah bergeser jauh dari masa ketika *Aluk To Dolo* menjadi sistem kepercayaan dominan. Berdasarkan data Kobong, komposisi kepercayaan masyarakat Toraja saat ini adalah sekitar 75% Kristen, 15% *Aluk To Dolo*, dan 10% Islam.<sup>12</sup> Kekristenan yang masuk ke Tana Toraja pada awal abad ke-20 bersamaan dengan kolonialisme Belanda telah menjadi agama mayoritas.<sup>13</sup> Meskipun demikian, *Aluk To Dolo* tidak hilang begitu saja; ia tetap hidup sebagai tradisi yang dipegang teguh, termasuk oleh mereka yang secara formal beragama Kristen maupun Islam.<sup>14</sup> Di sisi lain, *Ma'nene* kini juga menjadi daya tarik pariwisata budaya yang dipromosikan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Toraja Utara sebagai atraksi unggulan.<sup>15</sup> Pariwisata ini membawa dampak ganda: di satu sisi melestarikan tradisi, di sisi lain membuka ruang bagi komodifikasi budaya yang dapat mereduksi makna sakral menjadi tontonan.<sup>16</sup>

Di sinilah muncul kesenjangan antara kondisi ideal dan kenyataan di lapangan. Secara ideal, menurut kerangka Niebuhr, Bevans, dan Kobong, perjumpaan Injil dan kebudayaan seharusnya berlangsung dalam bentuk transformasi yang dialogis. Namun

---

<sup>7</sup> Ariyani and Nurcahyono, 9.

<sup>8</sup> Yosaphat Haris Nusarastriya Rismayanti, "Upacara Adat Pemakaman Mengenang Leluhur (*Ma'nene*) Di," *Jurnal Adat Dan Budaya* 2, no. 2 (2020): 120.

<sup>9</sup> Rudy Gunawan and Merina Merina, "Tradisi *Ma'nene* Sebagai Warisan Budaya Etnis Toraja," *Candrasangkala: Jurnal Pendidikan Dan Sejarah* 4, no. 2 (2018): 111.

<sup>10</sup> Arnicha Rante Allo Sarira, "Ritual *Ma'nene*: Pemahaman Teologi Kontekstual Tentang Hubungan Antara Hidup, Kematian, Dan Kepercayaan Tradisional," *Ekklesia: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (2024): 149.

<sup>11</sup> Gunawan and Merina, "Tradisi *Ma'nene* Sebagai Warisan Budaya Etnis Toraja," 111.

<sup>12</sup> SABDA, "Orang Toraja Dan Falsafah," 2026.

<sup>13</sup> Muhammad As'ad, "Eksistensi Institusi Syara' Dan Peranannya Dalam Kehidupan Beragama Masyarakat Di Kabupaten Soppeng," *Al-Qalam* 6, no. 1 (2018): 42.

<sup>14</sup> SABDA, "Orang Toraja Dan Falsafah."

<sup>15</sup> Alda Delia Putri, I Made Bayu Ariwangsa, and Made Sukana, "Analisis Bauran Promosi Pariwisata Budaya Pada Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kabupaten Toraja Utara," *Jurnal Destinasi Pariwisata* 13, no. 2 (2025): 399.

<sup>16</sup> Agus Maladi Irianto, "Komodifikasi Budaya Di Era Ekonomi Global Terhadap Kearifan Lokal: Studi Kasus Eksistensi Industri Pariwisata Dan Kesenian Tradisional Di Jawa Tengah," *Jurnal Theologia* 27, no. 1 (2016): 213.

kenyataannya, perjumpaan antara iman Kristen dan *Ma'nene* masih diwarnai ketegangan. Gereja Kibaid dan Gereja Pantekosta di Indonesia, misalnya, cenderung memandang ritual kematian Toraja seperti *Rambu Solo'* sebagai praktik yang tidak sejalan dengan firman Tuhan.<sup>17</sup> Sebagian umat Kristen Toraja sendiri berada dalam posisi bingung: di satu sisi mereka ingin setia kepada iman Kristen, di sisi lain mereka tidak ingin kehilangan identitas budaya leluhur. Kesenjangan inilah yang menuntut kajian teologis-sosial yang lebih mendalam.

Penelitian tentang *Ma'nene* bukanlah hal baru. Gunawan dan Merina telah mengkaji *Ma'nene* sebagai warisan budaya etnis Toraja dari perspektif pendidikan sejarah.<sup>18</sup> Sarira menelaah ritual *Ma'nene* dalam bingkai teologi kontekstual dengan fokus pada hubungan antara hidup, kematian, dan kepercayaan tradisional.<sup>19</sup> Paembongan dan Simangunsong mengkaji *Ma'nene* dari perspektif teologi dogmatis-mistik dan menyimpulkan bahwa praktik ini bukanlah penyembahan berhala, melainkan bentuk mengenang leluhur.<sup>20</sup> Rizal menganalisis *Ma'nene* sebagai representasi penghormatan leluhur dan tradisi perawatan jenazah.<sup>21</sup> Sanggalangi dan Koodoh membahas implikasi gereja terhadap ritual *Rambu Solo'* dari sudut pandang gereja di luar Gereja Toraja.<sup>22</sup> Penelitian-penelitian ini sangat berharga, namun masing-masing memiliki fokus yang berbeda dan belum memadukan secara integratif tiga kerangka besar teologi kontekstual (Niebuhr–Bevans–Kobong) untuk membaca *Ma'nene* sekaligus memperhitungkan dinamika perubahan sosial akibat pariwisata.

Di sinilah letak kebaruan penelitian ini. Artikel ini mencoba mengisi kekosongan tersebut dengan memadukan tipologi Niebuhr, enam model Bevans, dan teologi lokal Kobong sebagai pisau analisis tunggal yang terintegrasi, sembari membaca *Ma'nene* dalam konteks perubahan sosial dan komodifikasi pariwisata kontemporer. Dengan kerangka ini, tradisi *Ma'nene* tidak hanya dilihat sebagai objek teologis yang statis, tetapi juga sebagai realitas sosial yang dinamis.

Tujuan penelitian ini adalah pertama, merumuskan pemaknaan teologis *Ma'nene* melalui kerangka Niebuhr–Bevans–Kobong; kedua, menganalisis dinamika sosial *Ma'nene* di tengah perubahan masyarakat Toraja kontemporer; ketiga, menawarkan rekomendasi praksis bagi gereja lokal dalam menyikapi tradisi ini. Urgensi penelitian ini terletak pada kenyataan bahwa umat Kristen Toraja membutuhkan pegangan teologis yang jelas namun tetap peka terhadap budaya, agar mereka tidak terjebak dalam dua kutub ekstrem: menolak total warisan leluhur atau menerima tanpa kritis hingga terjerumus pada sinkretisme. Hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi gereja,

---

<sup>17</sup> Nia Purwasih Sanggalangi and Erens Elvianus Koodoh, "Implikasi Gereja Terhadap Ritual Rambu Solo' Pada Orang Toraja Di Kabupaten Tana Toraja," *Kabanti: Jurnal Kerabat Antropologi* 7, no. 2 (2023): 245.

<sup>18</sup> Gunawan and Merina, "Tradisi Ma'nene Sebagai Warisan Budaya Etnis Toraja," 107.

<sup>19</sup> Sarira, "Ritual Ma'nene': Pemahaman Teologi Kontekstual Tentang Hubungan Antara Hidup, Kematian, Dan Kepercayaan Tradisional," 149.

<sup>20</sup> Raka Saden Priya L Paembongan and Dion Carlos Simangunsong, "Bukan Berhala! Tinjauan Teologi Dogmatis-Mistik Terhadap Praktik Ma'nene Suku Toraja," *DA'AT: Jurnal Teologi Kristen* 6, no. 1 (2025): 56.

<sup>21</sup> Muhamad Rizal, "Ritual Ma'nene': Representasi Penghormatan Leluhur Dan Tradisi Perawatan Jenazah Dalam Kebudayaan Suku Toraja," *Journal of Literature Review* 2, no. 1 (2026): 231.

<sup>22</sup> Sanggalangi and Koodoh, "Implikasi Gereja Terhadap Ritual Rambu Solo' Pada Orang Toraja Di Kabupaten Tana Toraja," 245.

akademisi, dan masyarakat Toraja dalam memandang tradisi leluhur mereka dengan cara yang teologis-kontekstual sekaligus sosial-reflektif.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan atau *library research*. Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus kajian berada pada pemaknaan, interpretasi, dan refleksi teologis-sosial terhadap sebuah tradisi budaya, yang tidak dapat direduksi menjadi angka atau data statistik semata. Penelitian kepustakaan dipilih karena seluruh data primer maupun sekunder berasal dari dokumen tertulis seperti buku, artikel jurnal ilmiah, dan publikasi daring yang relevan. Sumber data primer dalam penelitian ini mencakup literatur teologi kontekstual seperti karya Bevans tentang enam model teologi kontekstual, tipologi Niebuhr tentang relasi Kristus dan kebudayaan, serta pemikiran Kobong tentang *Injil dan Tongkonan* sebagaimana dikembangkan oleh para penafsirnya. Sumber data sekunder mencakup artikel ilmiah tentang *Ma'nene* dari berbagai jurnal teologi, antropologi, dan sosiologi kontemporer yang terbit dalam kurun waktu lima tahun terakhir, serta publikasi tentang kebudayaan Toraja, pariwisata budaya, dan teori perubahan sosial.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur, pemilahan sumber yang relevan, pembacaan mendalam, serta pencatatan poin-poin kunci. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*) dengan pendekatan interpretatif. Analisis isi dilakukan melalui tiga tahapan: pertama, reduksi data yaitu memilih informasi yang relevan dengan rumusan masalah; kedua, kategorisasi tematik yaitu mengelompokkan data berdasarkan tema-tema besar seperti teologi kontekstual, tradisi *Ma'nene*, dan perubahan sosial; ketiga, interpretasi yaitu memaknai data dalam kerangka tiga teori utama yang digunakan. Kerangka analisis penelitian ini memadukan tiga perspektif teologis yang saling melengkapi, yakni tipologi *Christ and Culture* dari H. Richard Niebuhr yang memetakan relasi antara iman dan budaya, enam model teologi kontekstual dari Stephen B. Bevans yang memberikan alternatif cara berteologi dalam konteks budaya tertentu, serta teologi *Injil dan Tongkonan* dari Theodorus Kobong yang memberikan kekhasan lokal Toraja. Ketiga kerangka ini tidak digunakan secara terpisah, melainkan dipadukan secara integratif agar analisis terhadap *Ma'nene* menjadi lebih tajam dan kontekstual. Untuk dimensi sosial, kerangka yang digunakan adalah teori perubahan sosial dari William F. Ogburn yang menekankan pada *cultural lag* serta teori komodifikasi budaya untuk membaca dampak pariwisata terhadap ritus sakral. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber, yakni dengan membandingkan satu sumber dengan sumber lain yang membahas tema yang sama, sehingga interpretasi yang dihasilkan tidak bergantung pada satu suara tunggal.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Teologi Kontekstual sebagai Kerangka Dialog Injil dan Kebudayaan

Untuk memahami posisi *Ma'nene* dalam iman Kristen, langkah pertama yang harus dilakukan adalah meletakkan dasar pemahaman tentang teologi kontekstual. Teologi pada hakikatnya adalah refleksi iman, dan refleksi ini tidak pernah terjadi di ruang hampa. Bevans dengan tegas menyatakan bahwa tidak ada yang disebut teologi tanpa konteks; yang ada hanyalah teologi kontekstual. Ini berarti setiap upaya memahami Allah selalu dibangun dalam relasi erat dengan konteks sosial, budaya, dan historis tertentu. Bagi Bevans, berteologi yang kontekstual adalah hakikat terdalam dari teologi itu sendiri.<sup>23</sup>

Robert Schreiter menegaskan bahwa proses teologi yang ideal harus dimulai dengan membuka budaya, karena hanya melalui upaya menangkap suatu budaya secara holistik dengan seluruh kompleksitasnya kita dapat mengembangkan teologi lokal yang benar-benar tanggap. Teologi kontekstual tidak hanya bicara tentang penerjemahan doktrin, tetapi juga tentang mempertemukan secara dialektis, kreatif, dan eksistensial antara "teks" dengan "konteks"; antara *kerygma* (Injil) yang universal dengan kenyataan hidup yang kontekstual.<sup>24</sup>

Bevans menawarkan enam model teologi kontekstual yang dapat digunakan untuk membangun teologi dalam konteks budaya tertentu. Pertama, model terjemahan (*translation model*) yang menjaga pesan Injil sebagai pesan yang tidak berubah, tetapi mengadaptasi ekspresinya pada konteks tertentu. Kedua, model antropologis (*anthropological model*) yang mengutamakan identitas kultural dan meyakini bahwa dalam budaya lain pun terdapat *logoi spermatikoi* atau benih-benih Firman yang dapat dimurnikan dan ditransformasi oleh Injil. Ketiga, model praksis (*praxis model*) yang memandang teologi sebagai refleksi atas praktik iman, dengan keyakinan bahwa kebenaran berada pada level sejarah, bukan semata pada ranah gagasan. Keempat, model sintetik (*synthetic model*) yang memadukan ketiga model sebelumnya secara dialogis. Kelima, model transendental (*transcendental model*) yang menekankan proses berteologi sebagai upaya autentik dari subjek budaya yang beriman. Keenam, model kontra-kultural (*countercultural model*) yang menganggap konteks serius tetapi juga penuh kecurigaan, sehingga Injil mengonfrontasi konteks dan memanggilnya untuk ditransformasi.<sup>25</sup>

Sebelum Bevans, H. Richard Niebuhr telah lebih dulu merumuskan lima tipe relasi antara Kristus dan kebudayaan. Tipe pertama adalah *Christ against Culture*, yang menolak kebudayaan sebagai sesuatu yang berdosa. Tipe kedua adalah *Christ of Culture*, yang menyamakan Kristus dengan kebudayaan. Tipe ketiga adalah *Christ above Culture*, yang menempatkan Kristus di atas kebudayaan dalam relasi sintetis. Tipe keempat

---

<sup>23</sup> Risakotta and Anouw, "Meritotora Suatu Kajian Teologi Kontekstual Terhadap Budaya Meritotora Pada Jemaat GPI Papua," 337.

<sup>24</sup> Risakotta and Anouw, 338.

<sup>25</sup> Okafor, "Theologizing in Context," 3-7.

adalah *Christ and Culture in Paradox*, yang melihat kebudayaan sebagai realitas ganda yang berdiri dalam ketegangan dengan Injil. Tipe kelima, yang paling dihargai Niebuhr, adalah *Christ the Transformer of Culture*, yang memandang kebudayaan sebagai realitas yang rusak tetapi dapat diperbaiki dan diubah oleh karya Kristus. Tipe konversionis ini berbeda dari tipe-tipe lain karena ia memiliki sikap yang lebih positif dan penuh harapan terhadap kebudayaan, sembari tetap serius menghadapi realitas dosa di dalamnya.<sup>26</sup>

Dalam konteks Toraja, Theodorus Kobong memberikan kontribusi teologis yang penting melalui konsep *Injil dan Tongkonan*. Bagi Kobong, gereja seharusnya mengamini *tongkonan* sebagai perwujudan gereja yang ideal, yang kemudian dijadikan sebagai *tongkonan* Kristus dengan Kristus sebagai kepalanya.<sup>27</sup> Kobong menegaskan bahwa identitas Kristen tidak boleh larut dalam identitas Toraja, dan sebaliknya identitas Kristen harus menabalkan identitas Toraja. Transformasi bagi Kobong berarti "menampung sekaligus menolak" sebuah prinsip yang sangat dekat dengan tipe konversionis Niebuhr dan model sintetik Bevans.<sup>28</sup>

### **Ma'nene sebagai Sistem Budaya dan Ritus Toraja**

Untuk dapat mendialogkan *Ma'nene* dengan iman Kristen, kita perlu lebih dulu memahami *Ma'nene* sebagai sebuah sistem budaya yang utuh. *Ma'nene* secara etimologis terdiri dari dua gabungan kata Toraja. *Ma'* adalah preposisi yang menjelaskan suatu tindakan, sedangkan *nene'* dapat merujuk pada "nenek" dalam arti kakek-nenek, namun dalam konteks ini merujuk pada nenek moyang atau leluhur. Kata *nene'* kemudian diberi awalan *ma* sehingga dapat diartikan sebagai "merawat mayat".<sup>29</sup>

*Ma'nene* merupakan bagian dari rangkaian panjang upacara kematian Toraja. Dalam sistem kepercayaan *Aluk To Dolo*, seseorang yang baru meninggal dan belum dimakamkan disebut *to makula'* atau orang yang sedang sakit, yang tetap diperlakukan sebagai orang hidup dengan disajikan makanan dan minuman sehari-hari hingga tiba saatnya *Rambu Solo'* dilaksanakan. *Rambu Solo'* adalah upacara pemakaman adat yang mewajibkan keluarga almarhum membuat pesta sebagai tanda penghormatan terakhir, bertujuan mengantar arwah menuju alam roh untuk kembali kepada keabadian bersama para leluhur di sebuah tempat peristirahatan.<sup>30</sup>

Setelah *Rambu Solo'*, ritus *Ma'nene* dilakukan secara berkala sebagai tindak lanjut penghormatan. Prosesinya melibatkan beberapa tahapan berurutan yang masing-masing memiliki makna simbolik, yakni *Ma'bukka Liang* (membuka kubur), *Masseroi Kaburu'* (membersihkan kubur), *Ma'Popepanggan* (membawa sirih, makanan, bunga, dan rokok), *Manggallo Batang Rabuk* (menjemur jenazah), *Ma'Palobo'* (mengganti kain pembungkus dan pakaian), *Mangrapa* (mengembalikan jenazah ke tempatnya),

---

<sup>26</sup> Ayling, "Christ and Culture Today: An Examination of the Relevance of H. Richard Niebuhr's Influential Book to Public Theology Today," 22.

<sup>27</sup> Feky Markus, "Kekerabatan Orang Toraja Kristen-Islam Berdasarkan Nilai Kultural Tongkonan Dan Falsafah Misa' Kada Dipotuo, Pantan Kada Dipomate," *ARUMBAAE: Jurnal Ilmiah Teologi Dan Studi Agama* 4, no. 2 (2022): 195.

<sup>28</sup> Patanduk and Simon, "Transformasi Tongkonan: Dari Tongkonan Keluarga Menjadi Tongkonan Sangulele Dan Relevansinya Bagi Konstruksi Teologi Publik Gereja Toraja," 271.

<sup>29</sup> Gunawan and Merina, "Tradisi Ma'nene Sebagai Warisan Budaya Etnis Toraja," 108–13.

<sup>30</sup> Gunawan and Merina, 111.

*Ma'Pakande* (memberi makanan), dan diakhiri dengan *Ma'tutu' Liang* (menutup kubur kembali).<sup>31</sup> Ritual ini biasanya dilaksanakan setelah masa panen, sekitar bulan Agustus, dengan pertimbangan bahwa pada masa tersebut anggota keluarga yang merantau dapat pulang untuk berkumpul.<sup>32</sup>

Luther Balalembang dalam kajiannya menjelaskan ada tiga alasan masyarakat Toraja melaksanakan *Ma'nene*. Pertama, karena pengorbanan pada ritual kematian sebelumnya dianggap belum cukup. Kedua, karena keluarga tersebut selalu dianugerahi kesejahteraan. Ketiga, sebagai tanda penghormatan kepada orang tua, saudara, dan kerabat yang telah meninggal, dengan harapan leluhur mengingat keluarga yang masih hidup dan melimpahkan kasih sayang.<sup>33</sup> Tujuan utamanya adalah menghormati leluhur yang diyakini telah menganugerahkan berkah kepada keturunannya, sekaligus sebagai manifestasi pengabdian anak cucu kepada para pendahulu mereka.<sup>34</sup>

Kepercayaan asli *Aluk To Dolo* memandang kematian bukan sebagai akhir yang tegas, melainkan sebagai peralihan yang tipis antara dunia dan akhirat, sehingga orang yang telah meninggal tetap dapat menjalin relasi dengan yang masih hidup.<sup>35</sup> Inilah kerangka kosmologis yang melatari *Ma'nene*: leluhur tidak benar-benar pergi; mereka tetap hadir dalam kehidupan keluarga dan perlu dihormati secara ritual. Falsafah hidup orang Toraja *tallu lolona* atau tiga kehidupan, yang mencakup kehidupan manusia, hewan, dan lingkungan, juga menjadi fondasi yang menegaskan pentingnya relasi harmonis antara yang hidup dengan yang telah mendahului, dan antara manusia dengan alam maupun Yang Mahakuasa.<sup>36</sup>

Rizal menegaskan bahwa *Ma'nene* bukanlah sekadar praktik merawat jenazah, melainkan ekspresi nilai-nilai spiritual, sosial, dan kultural yang diwariskan lintas generasi. Ritual ini berfungsi sebagai media pelestarian budaya, penguatan ikatan kekerabatan, dan penegasan identitas sosial-spiritual masyarakat Toraja hingga masa kini.<sup>37</sup> Di dalamnya terkandung nilai kebersamaan, tanggung jawab moral, dan penghormatan terhadap sejarah keluarga.

### **Analisis Teologis *Ma'nene* dalam Kerangka Niebuhr–Bevans–Kobong**

Setelah kerangka teologi kontekstual dan deskripsi *Ma'nene* dipaparkan, kini kita dapat mendialogkan keduanya. Pertanyaan utama yang hendak dijawab adalah: tipe relasi seperti apa yang paling tepat untuk menggambarkan hubungan antara iman Kristen dan tradisi *Ma'nene*?

Jika kita memakai tipologi Niebuhr, jelas bahwa posisi *Christ against Culture* tidak tepat, karena menolak *Ma'nene* sepenuhnya akan menghancurkan identitas kultural Toraja yang justru banyak mengandung nilai-nilai positif seperti penghormatan kepada

---

149. <sup>31</sup> Sarira, "Ritual *Ma'nene*: Pemahaman Teologi Kontekstual Tentang Hubungan Antara Hidup, Kematian, Dan Kepercayaan Tradisional,"

<sup>32</sup> Gunawan and Merina, "Tradisi *Ma'nene* Sebagai Warisan Budaya Etnis Toraja," 112.

<sup>33</sup> Pitriani Padatu, "Hospitalitas Kristen Dan Budaya *Ma'nene*' Di Daerah Lempo Poton," *Institut Agama Kristen Negeri Toraja*, 2021, 1.

<sup>34</sup> Padatu, 2.

<sup>35</sup> Gunawan and Merina, "Tradisi *Ma'nene* Sebagai Warisan Budaya Etnis Toraja," 110.

<sup>36</sup> SABDA, "Orang Toraja Dan Falsafah."

<sup>37</sup> Rizal, "Ritual *Ma'nene*': Representasi Penghormatan Leluher Dan Tradisi Perawatan Jenazah Dalam Kebudayaan Suku Toraja," 231.

orang tua, kekerabatan, dan solidaritas keluarga. Di sisi lain, posisi *Christ of Culture* juga tidak tepat, karena menerima *Ma'nene* tanpa kritik akan membuka pintu bagi sinkretisme dan pemujaan leluhur yang bertentangan dengan iman monoteistik Kristen. Posisi yang paling tepat, sebagaimana ditegaskan Niebuhr sebagai posisi paling sentral dalam kesaksian Kristen, adalah *Christ the Transformer of Culture*.<sup>38</sup> Dalam posisi ini, *Ma'nene* tidak ditolak total maupun diterima mentah-mentah, melainkan ditransformasi maknanya sehingga menjadi sarana untuk memuliakan Allah.

Tipe konversionis ini memiliki keunggulan karena ia melihat kebudayaan sebagai realitas yang rusak tetapi tidak sepenuhnya jahat; kebudayaan dapat dipulihkan, diperbarui, dan diregenerasi oleh karya Kristus. Agustinus dari Hippo, salah satu tokoh utama tipe ini, meyakini bahwa kebangkitan Kristus membawa kehidupan secara holistik Kristus mengarahkan kembali, menghidupkan kembali, dan meregenerasi kehidupan manusia yang sebelumnya merupakan ekspresi rusak dari kodrat yang pada dasarnya baik.<sup>39</sup> Diterapkan pada *Ma'nene*, ini berarti nilai-nilai penghormatan kepada leluhur, kasih keluarga, dan solidaritas sosial yang terkandung dalam ritus tersebut adalah "kodrat yang pada dasarnya baik" yang dapat diarahkan kembali kepada Kristus.

Jika kita memakai enam model Bevans, model yang paling sesuai adalah perpaduan antara model antropologis dan model sintetik. Model antropologis tepat karena ia mengakui bahwa di dalam budaya Toraja pun Allah telah menaburkan benih-benih kebenaran (*logoi spermatikoi*) khususnya nilai penghormatan kepada orang tua dan leluhur yang selaras dengan perintah kelima dalam Dekalog. Model sintetik juga tepat karena ia memadukan kesetiaan pada tradisi Kristen dengan keterbukaan pada nilai-nilai budaya lokal dan kebutuhan transformasi praksis.<sup>40</sup> Model kontra-kultural diperlukan sebagai pelengkap untuk aspek-aspek *Ma'nene* yang secara jelas bertentangan dengan iman Kristen, seperti kepercayaan bahwa leluhur memberikan berkat kepada keturunannya atau praktik sesajen yang berbau pemujaan.

Di titik inilah pemikiran Kobong menjadi sangat relevan. Kobong menegaskan bahwa transformasi berarti "menampung sekaligus menolak". Menampung nilai-nilai luhur seperti penghormatan kepada leluhur, solidaritas keluarga, dan pemeliharaan warisan; menolak praktik-praktik yang menggeser kasih kepada Allah sebagai yang utama. Patanduk dan Simon mengembangkan pemikiran Kobong dengan konsep *tongkonan sangulele*, yakni *tongkonan* yang menjadi rumah bagi semua orang, tempat memperjuangkan kasih, keadilan, dan damai sejahtera bagi publik yang lebih luas.<sup>41</sup> Dengan analogi ini, *Ma'nene* pun dapat dibaca ulang bukan sekadar ritus internal keluarga, tetapi sebagai momentum teologis yang mengingatkan seluruh umat akan kasih lintas generasi yang berpuncak pada kasih kepada Allah.

---

<sup>38</sup> Richard Niebuhr, "The Transformation of Culture: Christian Social Ethics After H.," *Word & World* 10 (1990): 86.

<sup>39</sup> Ayling, "Christ and Culture Today: An Examination of the Relevance of H. Richard Niebuhr's Influential Book to Public Theology Today," 22-23.

<sup>40</sup> Okafor, "Theologizing in Context," 4-6.

<sup>41</sup> Patanduk and Simon, "Transformasi Tongkonan: Dari Tongkonan Keluarga Menjadi Tongkonan Sangulele Dan Relevansinya Bagi Konstruksi Teologi Publik Gereja Toraja," 271-73.

Landasan alkitabiahnya cukup kuat. Perintah kelima dalam Dekalog "hormatilah ayahmu dan ibumu" (Keluaran 20:12) menempatkan penghormatan kepada orang tua sebagai kewajiban yang diperintahkan Allah sendiri, dengan janji umur panjang sebagai berkatnya.<sup>42</sup> Kata Ibrani *kabad* berarti menghormati, memuliakan, dan menyenangkan, sementara kata Yunani *timaos* berarti kehormatan dan rasa hormat. Penghormatan kepada orang tua adalah pintu gerbang menuju berkat, dan Efesus 6:2-3 menegaskan bahwa anak yang menghormati orang tuanya akan berbahagia.<sup>43</sup>

Namun Paembongan dan Simangunsong mengingatkan bahwa meskipun *Ma'nene* bukanlah praktik penyembahan berhala, terdapat indikasi yang tetap perlu diwaspadai sehingga gereja lokal perlu memberikan pemaknaan konstruktif melalui bingkai teologi dogmatis-mistik.<sup>44</sup> Penghormatan kepada leluhur harus dibatasi pada makna penghargaan dan penganangan, bukan pemujaan; leluhur dihormati karena mereka adalah bagian dari sejarah kasih Allah dalam keluarga, bukan karena mereka sendiri sumber berkat.

Dengan demikian, sintesis teologis Niebuhr–Bevans–Kobong atas *Ma'nene* dapat dirumuskan sebagai berikut: *Ma'nene* adalah ekspresi kultural yang mengandung nilai-nilai luhur penghormatan kepada orang tua dan leluhur yang selaras dengan perintah Allah, namun perlu ditransformasi maknanya sehingga puncak penghormatan itu bukan pada leluhur itu sendiri, melainkan pada Allah yang menganugerahkan kehidupan lintas generasi. Kasih kepada orang tua tidak boleh menggantikan kasih kepada Allah, dan dosa tidak boleh diabaikan dalam produksi maupun konsumsi kebudayaan.<sup>45</sup>

### **Dinamika Sosial *Ma'nene* di Tengah Perubahan Zaman**

Pembacaan teologis belumlah lengkap tanpa menempatkan *Ma'nene* dalam dinamika sosial masyarakat Toraja kontemporer. Dari perspektif teori perubahan sosial Ogburn, masyarakat Toraja saat ini sedang mengalami *cultural lag*, di mana unsur kebudayaan materiil berubah lebih cepat daripada kebudayaan non-materiil.<sup>46</sup> Teknologi, pariwisata, dan globalisasi telah mengubah lanskap sosial Toraja secara signifikan, sementara nilai-nilai, kepercayaan, dan norma tradisional berubah lebih lambat. Kesenjangan ini berpotensi menimbulkan kejutan sosial yang memunculkan pola perilaku baru dalam memaknai *Ma'nene*.<sup>47</sup>

Salah satu perubahan paling signifikan adalah masuknya *Ma'nene* ke dalam industri pariwisata. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Toraja Utara memasarkan *Ma'nene* sebagai bagian dari kategori ritual dan sistem kepercayaan, yang dianggap sebagai atraksi langka dan berdaya tarik tinggi dalam pasar wisata budaya maupun spiritual. Promosi dilakukan melalui berbagai saluran, mulai dari iklan televisi,

---

<sup>42</sup> Ivonne Sandra Sumual and Rini Trivosa, "Persepsi Dan Dampak Kebudayaan *Ma'nene* Terhadap Iman Kristen Jemaat GPSDI Lembang Buntuminanga, Kecamatan Buntupepasan Kabupaten Toraja Utara," 2020, 57.

<sup>43</sup> Sumual and Trivosa, 57–58.

<sup>44</sup> Paembongan and Simangunsong, "Bukan Berhala! Tinjauan Teologi Dogmatis-Mistik Terhadap Praktik *Ma'nene* Suku Toraja," 56.

<sup>45</sup> Sumual and Trivosa, "Persepsi Dan Dampak Kebudayaan *Ma'nene* Terhadap Iman Kristen Jemaat GPSDI Lembang Buntuminanga, Kecamatan Buntupepasan Kabupaten Toraja Utara," 59.

<sup>46</sup> Ariyani and Nurcahyono, "Digitalisasi Pasar Tradisional: Perspektif Teori Perubahan Sosial," 9.

<sup>47</sup> Lorentius Goa, "Perubahan Sosial Dalam Kehidupan Bermasyarakat," *SAPA-Jurnal Kateketik Dan Pastoral* 2, no. 2 (2017): 65.

media sosial, website resmi, hingga partisipasi dalam pameran wisata nasional dan internasional.<sup>48</sup> Ritual yang dulunya merupakan urusan sakral internal keluarga kini menjadi konsumsi publik global.

Fenomena ini memunculkan apa yang oleh Irianto disebut sebagai komodifikasi budaya, yaitu transaksi jual-beli objek kebudayaan melalui proses industrial yang lahir bersamaan dengan era globalisasi.<sup>49</sup> Industri pariwisata adalah anak kandung globalisasi yang memproduksi objek-objek budaya untuk diperjualbelikan demi keuntungan finansial. Dalam konteks *Ma'nene*, komodifikasi ini membawa dampak ganda. Di satu sisi, perhatian pariwisata membantu pelestarian tradisi dan memberikan insentif ekonomi kepada masyarakat lokal. Di sisi lain, ada bahaya bahwa ritus sakral tereduksi menjadi sekadar pertunjukan bagi wisatawan, sehingga maknanya bergeser dari penghormatan leluhur menjadi tontonan komersial.

Dampak sosial lain yang menonjol adalah munculnya perbedaan sikap antar denominasi gereja di Toraja. Penelitian Sanggalangi dan Koodoh menunjukkan bahwa Gereja Kibaid dan Gereja Pantekosta di Indonesia memandang ritual seperti *Rambu Solo'* sebagai ritual yang tidak sejalan dengan firman Tuhan, dapat menimbulkan beban hutang, dan tidak menggambarkan suasana duka yang sebenarnya.<sup>50</sup> Sikap ini memunculkan implikasi bahwa umat dari gereja-gereja tersebut cenderung menghemat biaya, tidak merasa melanggar firman, dan tidak membutuhkan banyak waktu untuk urusan adat. Sikap yang berbeda ini sebenarnya mencerminkan variasi posisi teologis sebagaimana dipetakan Niebuhr: ada gereja yang mendekati posisi *Christ against Culture*, ada yang mendekati posisi sintetis atau transformatif.

Perubahan sosial juga dipengaruhi oleh kontak lintas budaya dan agama. Markus dalam kajiannya tentang kekerabatan Kristen-Islam di Toraja menunjukkan bahwa nilai kultural *tongkonan* dan falsafah *misa' kada dipotuo, pantan kada dipomate* (seia sekata menghidupkan, berbeda kata mematikan) tetap menjadi perekat sosial lintas agama.<sup>51</sup> Ini menunjukkan bahwa meskipun kekristenan mendominasi, nilai-nilai budaya Toraja tetap menjadi ruang bersama yang mengikat seluruh elemen masyarakat, termasuk dalam penghormatan terhadap tradisi seperti *Ma'nene*.

Namun demikian, ada juga faktor penghambat perubahan sosial yang membuat tradisi ini tetap bertahan, seperti sikap masyarakat yang menjunjung tinggi adat, kepentingan yang tertanam kuat, rasa takut akan disintegrasi budaya, dan hakikat hidup yang memaknai kematian secara khas.<sup>52</sup> Faktor-faktor inilah yang menjelaskan mengapa

---

<sup>48</sup> Putri, Ariwangsa, and Sukana, "Analisis Bauran Promosi Pariwisata Budaya Pada Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kabupaten Toraja Utara," 399–401.

<sup>49</sup> Irianto, "Komodifikasi Budaya Di Era Ekonomi Global Terhadap Kearifan Lokal: Studi Kasus Eksistensi Industri Pariwisata Dan Kesenian Tradisional Di Jawa Tengah," 213.

<sup>50</sup> Sanggalangi and Koodoh, "Implikasi Gereja Terhadap Ritual Rambu Solo' Pada Orang Toraja Di Kabupaten Tana Toraja," 245.

<sup>51</sup> Markus, "Kekerabatan Orang Toraja Kristen-Islam Berdasarkan Nilai Kultural Tongkonan Dan Falsafah Misa' Kada Dipotuo, Pantan Kada Dipomate," 195.

<sup>52</sup> Goa, "Perubahan Sosial Dalam Kehidupan Bermasyarakat," 66.

meskipun 75% orang Toraja kini beragama Kristen, *Ma'nene* tetap dijalankan bahkan oleh umat Kristen sendiri.<sup>53</sup>

Dari perspektif sosial-kebudayaan Islam, Ilyas menegaskan bahwa agama dan budaya adalah dua entitas yang berbeda namun saling mempengaruhi; budaya dapat mempengaruhi pandangan agama, dan sebaliknya agama dapat mempengaruhi budaya.<sup>54</sup> Prinsip ini berlaku universal, termasuk dalam konteks kekristenan Toraja. Relasi agama-budaya bukanlah relasi oposisi biner, melainkan relasi dialektis yang terus-menerus bergerak.

### **Rekomendasi Pemaknaan dan Praksis**

Berdasarkan analisis di atas, penelitian ini mengusulkan pemaknaan *Ma'nene* yang teologis-kontekstual sebagai berikut. *Ma'nene* dipahami sebagai ritus penghormatan kepada leluhur yang nilai-nilai intinya kasih lintas generasi, solidaritas keluarga, pemeliharaan ingatan kolektif selaras dengan iman Kristen dan dapat ditransformasi menjadi sarana pemuliaan Allah. Praktik-praktik yang mengandung muatan pemujaan leluhur, kepercayaan bahwa leluhur memberikan berkat, atau penyajian sesajen dengan niat kultis harus dibersihkan melalui katekese yang peka. Dengan demikian, *Ma'nene* tidak dihapus dari kehidupan umat Kristen Toraja, tetapi dimurnikan dan diarahkan kepada Kristus sebagai kepala *tongkonan* yang baru.

Praksisnya, gereja lokal seperti Gereja Toraja perlu menjalankan peran sebagai pengajar kontekstual. Katekese dan khotbah perlu membahas secara terbuka apa itu *Ma'nene*, apa nilai luhurnya, dan di titik mana ia perlu diberi makna baru dalam terang Injil. Pendekatan yang pukul rata menolak adat hanya akan membuat umat menjalankan tradisi dengan perasaan bersalah, sementara pendekatan yang sepenuhnya akomodatif akan membuka pintu pada sinkretisme. Jalan tengah yang transformatif, sebagaimana diajarkan Kobong, adalah "menampung sekaligus menolak".

Dalam menghadapi komodifikasi pariwisata, gereja dan masyarakat adat Toraja perlu bersikap reflektif. Pariwisata tidak perlu ditolak, tetapi perlu dikelola agar kesakralan *Ma'nene* tidak direduksi menjadi tontonan. Peran edukasi wisatawan dan pembatasan akses pada tahap-tahap tertentu dari ritus dapat menjadi strategi yang bijak. Wisatawan yang terdidik dapat mempelajari dan menghargai tradisi ini dengan cara yang sensitif dan hormat, sebagaimana diharapkan banyak pelaku wisata budaya Toraja.

### **KESIMPULAN**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa tradisi *Ma'nene* di Tana Toraja paling tepat dibaca melalui kerangka teologi kontekstual yang memadukan tipe *Christ the*

---

<sup>53</sup> SABDA, "Orang Toraja Dan Falsafah."

<sup>54</sup> Ilyas Syarofian Akmal Ilyas, "Agama Dan Relasi Budaya Dalam Islam: Menjelajahi Peran Penting Budaya Dalam Pembentukan Identitas Keagamaan," *Al Afa: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman* 5, no. 2 (2023): 113.

*Transformer of Culture* dari Niebuhr, model antropologis-sintetik dari Bevans, dan prinsip "menampung sekaligus menolak" dari Kobong, di mana nilai-nilai luhur penghormatan kepada leluhur dan solidaritas keluarga dipertahankan dan ditransformasi menjadi sarana pemuliaan Allah, sementara unsur-unsur yang berpotensi mengarah pada pemujaan dimurnikan melalui katekese gereja lokal, sehingga dari sisi sosial, di tengah *cultural lag* dan komodifikasi pariwisata yang melanda masyarakat Toraja, *Ma'nene* tetap menjadi ruang identitas yang bermakna asalkan dikawal secara teologis dan dikelola secara reflektif. Konsekuensi logis dari temuan ini bagi pengembangan ilmu teologi adalah perlunya memperkuat kajian teologi kontekstual lokal Indonesia yang memadukan perspektif global (Bevans, Niebuhr) dengan suara lokal (Kobong, Paledung) agar teologi Indonesia tidak berhenti sebagai terjemahan teologi Barat, sementara konsekuensi praktisnya bagi pendidikan Kristen adalah perlunya kurikulum katekese dan pendidikan agama Kristen yang mengajarkan umat untuk mampu membedakan antara penghormatan dan pemujaan, sehingga iman Kristen Toraja dapat hidup secara autentik dalam balutan budaya leluhurnya tanpa kehilangan identitas teologisnya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ariyani, Nur Indah, and Okta Nurcahyono. "Digitalisasi Pasar Tradisional: Perspektif Teori Perubahan Sosial." *Jurnal Analisa Sosiologi* 3, no. 1 (2014): 1–12.
- As'ad, Muhammad. "Eksistensi Institusi Syara' Dan Peranannya Dalam Kehidupan Beragama Masyarakat Di Kabupaten Soppeng." *Al-Qalam* 6, no. 1 (2018): 39.
- Ayling, Jonathan. "Christ and Culture Today: An Examination of the Relevance of H. Richard Niebuhr's Influential Book to Public Theology Today." University of Otago, 2023.
- Goa, Lorentius. "Perubahan Sosial Dalam Kehidupan Bermasyarakat." *SAPA-Jurnal Kateketik Dan Pastoral* 2, no. 2 (2017): 53–67.
- Gunawan, Rudy, and Merina Merina. "Tradisi Ma'nene Sebagai Warisan Budaya Etnis Toraja." *Candrasangkala: Jurnal Pendidikan Dan Sejarah* 4, no. 2 (2018): 107–15.
- Ilyas, Ilyas Syarofian Akmal. "Agama Dan Relasi Budaya Dalam Islam: Menjelajahi Peran Penting Budaya Dalam Pembentukan Identitas Keagamaan." *Al Aufa: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman* 5, no. 2 (2023): 113–33.
- Irianto, Agus Maladi. "Komodifikasi Budaya Di Era Ekonomi Global Terhadap Kearifan Lokal: Studi Kasus Eksistensi Industri Pariwisata Dan Kesenian Tradisional Di Jawa Tengah." *Jurnal Theologia* 27, no. 1 (2016): 212–36.
- Markus, Feky. "Kekerabatan Orang Toraja Kristen-Islam Berdasarkan Nilai Kultural Tongkonan Dan Falsafah Misa' Kada Dipotuo, Pantan Kada Dipomate." *ARUMBAE: Jurnal Ilmiah Teologi Dan Studi Agama* 4, no. 2 (2022): 190–203.
- Niebuhr, Richard. "The Transformation of Culture: Christian Social Ethics After H." *Word & World* 10 (1990): 1.
- Okafor, Peter Onyekwelu. "Theologizing in Context." *Ministerium: A Journal of Contextual Theology* 8 (2023).
- Padatu, Pitriani. "Hospitalitas Kristen Dan Budaya Ma'nene' Di Daerah Lempo Poton."

- Institut Agama Kristen Negeri Toraja, 2021.
- Paembongan, Raka Saden Priya L, and Dion Carlos Simangunsong. "Bukan Berhala! Tinjauan Teologi Dogmatis-Mistik Terhadap Praktik Ma'nene Suku Toraja." *DA'AT: Jurnal Teologi Kristen* 6, no. 1 (2025): 56–66.
- Patanduk, Sandi Alang, and John Christianto Simon. "Transformasi Tongkonan: Dari Tongkonan Keluarga Menjadi Tongkonan Sangulele Dan Relevansinya Bagi Konstruksi Teologi Publik Gereja Toraja." *Jurnal Didakhe* 3, no. 2 (2025): 258–76.
- Putra, Adi, and Yane Henderina Keluanan. "Misi Multikultural Yesus Kepada Perempuan Kanaan Berdasarkan Matius 15:21-28." *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 2 (2021): 165–81.
- Putri, Alda Delia, I Made Bayu Ariwangsa, and Made Sukana. "Analisis Bauran Promosi Pariwisata Budaya Pada Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kabupaten Toraja Utara." *Jurnal Destinasi Pariwisata* 13, no. 2 (2025).
- Risakotta, Steny, and Yulian Anouw. "Meritotora Suatu Kajian Teologi Kontekstual Terhadap Budaya Meritotora Pada Jemaat GPI Papua." *Eirene: Jurnal Ilmiah Teologi* 10, no. 2 (2025): 334–52.
- Rismayanti, Yosaphat Haris Nusarastriya. "Upacara Adat Pemakaman Mengenang Leluhur (Ma'nene) Di." *Jurnal Adat Dan Budaya* 2, no. 2 (2020): 118–32.
- Rizal, Muhamad. "Ritual Ma'nene': Representasi Penghormatan Leluhur Dan Tradisi Perawatan Jenazah Dalam Kebudayaan Suku Toraja." *Journal of Literature Review* 2, no. 1 (2026): 231–45.
- SABDA. "Orang Toraja Dan Falsafah," 2026.
- Sanggalangi, Nia Purwasih, and Erens Elvianus Koodoh. "Implikasi Gereja Terhadap Ritual Rambu Solo' Pada Orang Toraja Di Kabupaten Tana Toraja." *Kabanti: Jurnal Kerabat Antropologi* 7, no. 2 (2023): 245–64.
- Sarira, Arnicha Rante Allo. "Ritual Ma'nene': Pemahaman Teologi Kontekstual Tentang Hubungan Antara Hidup, Kematian, Dan Kepercayaan Tradisional." *Ekklesia: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (2024): 149–59.
- Sumual, Ivonne Sandra, and Rini Trivosa. "Persepsi Dan Dampak Kebudayaan Ma'nene' Terhadap Iman Kristen Jemaat GPSDI Lembang Buntuminanga, Kecamatan Buntupepasan Kabupaten Toraja Utara," 2020.